

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM WEDDING AGREEMENT

Noer Istiqomah; Vinisa Nurul Aisyah
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian dalam Film Wedding Agreement ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan dalam rumah tangga. Pada film tersebut menekankan pada kekerasan dalam rumah tangga antar suami dan istri, Bian dan Tari yang merupakan tokoh utama dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi-dokumentasi adegan yang berkaitan dengan kekerasan. Penelitian ini menganalisis dengan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang tanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Di Indonesia masih ditemukan beberapa pernikahan yang dijodohkan oleh orang tua kedua mempelai dengan alasan agar mendapatkan suami atau istri yang terbaik agar pernikahan tersebut bisa terasa nyaman dan harmonis, padahal nyatanya hal tersebut tidak bisa dibenarkan hanya dengan alasan tersebut. Data dalam penelitian ini divalidasi dengan Teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Wedding Agreement menunjukkan adegan-adegan kekerasan verbal, kekerasan psikis, dan perselingkuhan dalam hubungan pernikahan antar suami dan istri yang dijodohkan. Selain itu juga penelitian ini menunjukkan terdapat mitos pernikahan yang dijodohkan akan aman, nyaman, dan harmonis. Film tersebut menggambarkan banyak kekerasan rumah tangga dan perlakuan saling menyakiti, serta film tersebut dapat mematahkan mitos bahwa pernikahan yang dijodohkan akan berdampak baik terhadap kehidupan berumah tangga melalui pernikahan antara tokoh Bian dan Tari.

Kata Kunci : representasi, kekerasan, perjodohan, wedding agreement, semiotika

Abstract

The research in this Wedding Agreement film aims to analyze the representation of domestic violence. The film emphasizes domestic violence between husband and wife, Bian and Tari, who are the main characters in the film. The method used in this research is qualitative by collecting data through documentation of scenes related to violence. This research analyzes the semiotic theory of Roland Barthes which explains the sign through denotation, connotation, and myth. In Indonesia, there are still several marriages that are arranged by the parents of the bride and groom on the grounds that they get the best husband or wife so that the marriage can feel comfortable and harmonious, even though in fact this cannot be justified only for this reason. The data in this study were validated using the triangulation technique. The results showed that the movie Wedding Agreement showed scenes of verbal violence, psychological violence, and infidelity in the marriage relationship between the arranged husband and wife. In addition, this research also shows that there is a myth that arranged marriages will be safe,

comfortable, and harmonious. The movie depicts a lot of domestic violence and mutual harm, and the movie can break the myth that arranged marriages will have a good impact on married life through the marriage between the characters Bian and Tari.

Keywords: representation, violence, matchmaking, wedding agreement, semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film yaitu karya seni yang dapat dinikmati oleh khalayak lewat audio video dengan tujuan menyampaikan suatu pesan dari pembuat film tersebut. Film merupakan media penghibur yang bisa juga untuk belajar dan mempunyai kemampuan guna mempersuasi lewat pesan komunikasi dari yang digambarkan pada film tersebut (Cloete, 2017). Di Indonesia banyak sekali khalayak yang tertarik dengan media massa khususnya film hingga film yang ada di Indonesia membuat sejarah baru karena penonton film lokal mengalahkan film dari barat atau luar negeri dengan presentase 61% untuk film lokal atau Indonesia dan Film barat hanya 31% (Nurosalina, 2022). Film *Wedding Agreement* adalah film yang berisikan genre drama romantis dengan sisipan nilai islam yang dirilis di tahun 2019. Film yang disutradarai oleh Archie Hekagery ini telah ditayangkan di 184 layar bioskop di seluruh Indonesia dan telah ditonton lebih dari 750 ribu penonton. Posisi film *Wedding Agreement* dalam Box Office Indonesia juga merupakan puncak kesuksesan karena sudah sukses mencetak 261.261 penonton dari empat hari penayangan (Novriandi, 2019). Kesuksesan film *Wedding Agreement* juga dibuktikan dari penayangannya yang pernah ditayangkan TV kabel yaitu SCTV dan pada saat ini bisa di saksikan melalui layanan steaming seperti Disney+ Hotstar dan Vidio serta film *Wedding Agreement* juga di produksi kembali melalui bentuk series, pada saat ini sudah berjumlah 2 series yang sudah terproduksi. Film *Wedding Agreement* atau judul Bahasa Indonesianya *Perjanjian Pernikahan* bercerita tentang 2 orang yang menikah karena dijodohkan oleh orang tua mereka, 2 orang tersebut yaitu Biantara Wicaksana yang di jodohkan oleh Btari Hapsari. Karakter Biantara Wicaksana (Bian) yang diperankan oleh Refal Hady merupakan seorang laki-laki yang menikahi Btari Hapsari dengan keterpaksaan hanya karena dia ingin berbakti kepada orang tuanya. Karakter Btari Hapsari (Tari) yang diperankan oleh Indah Permatasari merupakan seorang wanita sholehah yang baik hati.

Sejak hari pertama menikah, rumah tangga mereka jauh akan kata harmonis dan indah. Bian yang merasa terpaksa melakukan pernikahan tersebut lalu memberikan Tari sebuah surat perjanjian pernikahan yang berisi jika mereka akan bercerai setelah pernikahan mereka satu tahun. Bian juga memiliki pacar yang bernama Sarah dan mereka sudah bertunangan. Tari selalu berusaha dan berdoa agar hati Bian terbuka untuknya, mengubah Bian menjadi laki-laki yang sholeh, dan selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri yang berbakti kepada suaminya. Tetapi, usaha Tari selalu berujung kekecewaan dan sakit hati dengan perkataan serta perlakuan dari Bian. Tari berusaha untuk kuat demi mempertahankan perkawinannya walaupun sudah di perlakukan dengan kekerasan oleh Bian.

Kekerasan merupakan penyerangan (*assault*) secara fisik maupun mental psikologis orang. Kekerasan definisi umumnya yaitu sesuatu serangan yang dijalankan perseorangan ke orang lain akibatnya yaitu gangguan mental ataupun fisik. Kekerasan istilahnya diperuntukkan menggambarkan perilaku yang tertutup (*convert*) ataupun terbuka (*overt*), dan juga baik yang sifatnya serangan (*offensive*) ataupun pertahanan (*defensive*), beserta pemakaian kekuatan ke individu lain (Narwoko & Suyanto, 2004).

Peneliti ingin meneliti kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri yang ditunjukkan dalam beberapa adegan dalam Film Wedding Agreement. Emosi, pesan moral, dan inspirasi dalam film tersebut menjadikan film Wedding Agreement menarik banyak perhatian masyarakat. Selain itu, alasan peneliti memilih untuk meneliti kekerasan terhadap Film Wedding Agreement karena peneliti melihat dari kekerasan yang terjadi di Indonesia cukup tinggi dan memprihatinkan maka peneliti mengumpulkan data-data kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ada di Indonesia khususnya yang terjadi terhadap perempuan pada tahun 2024, dalam data yang telah terkumpul dari *website* Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak per tanggal 1 Januari 2024 sampai 11 Juli 2024 terdapat 7.809 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan 4.763 orang perempuan yang mengalami kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Alasan lain memilih untuk meneliti kekerasan yaitu untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam hal kekerasan karena banyak masyarakat yang masih kurangnya pengetahuan dalam kesetaraan gender dan belum paham hal-hal kecil yang dianggap biasa padahal itu adalah salah satu bentuk kekerasan. Selain itu juga menyadarkan masyarakat bahwa kekerasan sangat perlu dan penting untuk dilakukan

tindakan khusus karena akan timbul dampak bagi korban. Dampak yang akan ditimbulkan pada korban kekerasan jika berbentuk kekerasan fisik yaitu akan mendapatkan luka fisik dari luka yang ringan sampai yang parah. Ketika, bentuk kekerasan yang didapatkan yaitu kekerasan psikologis maka akan takut yang berlebih (Suyanto, 2016).

Peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji berbagai kode kekerasan yang muncul pada scene di film *Wedding Agreement*. Pada konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai arti lebih, namun isinya didasari dua bagian tanda denotatif di dalam eksistensinya. Sebenarnya, ini adalah sumbangan Barthes yang penting bagi menyempurnakan semiologi Saussure, yang berakhir di penandaan dalam tataran denotasi. (Sobur, 2004).

Penelitian terdahulu mengenai kekerasan dengan judul *Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* oleh Syafruddin Pohan dan Eva Suryani Sembiring. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif serta menunjukkan kekerasan yang terjadi kepada perempuan pada film tersebut. Kekerasan tersebut terjadi dalam beberapa bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal, non verbal, fisik dan seksual. Kekerasan pada film tersebut bisa dilihat dari adegan-adegan yang menunjukkan tanda-tanda terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Namun, perempuan yang ada pada film tersebut tidak berdiam diri karena dia menjadi korban kekerasan, peneliti dalam penelitian tersebut mendapatkan adegan tindakan perlawanan kekerasan yang dilakukan perempuan tersebut yaitu melakukan ancaman, memberikan racun, memotong kepala, mengacuhkan dan menggunjing. (Pohan & Sembiring, 2022)

Rumusan masalah yang didapatkan dari beberapa identifikasi pada latar belakang yaitu bagaimana representasi kekerasan yang digambarkan dalam film *Wedding Agreement*?

1.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan penerus yang mempunyai pikiran sama dengan Ferdinand De Saussure. Barthes penerus pikiran Saussure tentang bagaimana cara membentuk kalimat secara kompleks dan bagaimana cara kalimat membentuk untuk menetapkan makna yang beda dengan orang yang beda situasinya tetapi Barthes memfokuskan pada interaksi antara teks dan juga pengalaman pribadi dan kultural orang tersebut,

interaksi diantara konvensi yang terdapat pada teks dan konvensi yang dijalani dan diinginkan orang tersebut. Hal tersebut menjadikan Roland Barthes mempunyai gagasan tersendiri dan disebut dengan *Order Of Signification* yang berjumlah ada dua yaitu Denotasi dan Konotasi. (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Menurut Barthes, Denotasi merupakan gambaran tanda pada sebuah objek yang fungsinya untuk penanda terhadap konotasi ataupun mitos, sementara itu, konotasi fungsinya menegaskan nilai dominan pada masyarakat dan membuat identitas yang isinya yaitu perangkat tanda yang harus digunakan. Pemaknaan konotatif ini membuat pembaca teks bisa mengerti gaya bahasa kiasan dan juga metafora yang tidak bisa diaplikasikan terhadap tahap denotatif (Roland, 2012). Denotasi, konotasi, dan juga mitos yaitu tahapan untuk membentuk sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes di sebuah karya agar dapat mengetahui makna lewat menganalisis beberapa tanda yang ada di dalamnya (Perkasa, 2023).

Dalam hal tersebut pemaknaan denotasi yaitu suatu arti yang sifatnya objektif. Sementara itu, konotasi yaitu suatu perubahan arti yang sifatnya identik dan subjektif pada mitos yang ada pada suatu pertanda dan penanda (Herwendo R, 2014). Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi makna denotasi dan konotasi yang ada pada film *Wedding Agreement*, hal ini menunjukkan interaksi saat tanda bertemu dengan emosi atau perasaan, dan nilai pada sosialnya.

1.3 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan komponen dari proses mengolah dan bertukar gagasan dari anggota budaya. Proses itu memakai tanda- tanda, visual, dan bahasa yang bertujuan mewakakilkan suatu hal. Representasi bisa ditemukan di kehidupan sehari-hari karena hal tersebut sering sekali dilakukan untuk bagaimana cara memahami lingkungan serta antar sesama. berasal dari kata "*represent*" yang maknanya stand for dengan arti "berarti" atau "*act as delegate for*" yang berfungsi untuk lambang sesuatu. Representasi menjadi suatu kegiatan yang menampilkan sesuatu melalui sesuatu lain dari luar diri mereka, umumnya berbentuk symbol atau tanda. (Piliang, 2003: p.21). Simbol atau tanda berguna untuk menunjukkan dan menghubungkan suatu hal yang bisa dibayangkan dan diamati dengan tujuan menciptakan suatu arti atau makna (Mulyadi, 2016)

Menurut Stuart Hall, representasi adalah cara penyampaian dan susunan arti

melewati tindakan, tanda, ataupun simbol. Representasi dilakukan untuk memaparkan arti yang timbul dari suatu simbol atau tanda (Hall, 1997a). Kesimpulan dari representasi yaitu dimana melakukan suatu proses yang digunakan untuk produksi dari arti ide yang muncul dari pemikiran lewat bahasa. Proses memproduksi hal arti tersebut dapat terjadi karena adanya system representasi. Pada artikel Stuart Hall, *“things don’t mean: we construct meaning, using representational system-concept and signs”* (Hall, 1997b). Maka konsep pemikiran dan bahasa suatu yang terpenting untuk proses produksi arti atau makna dan konstruksi.

Representasi juga mengacu ke seluruh media massa dengan semua konstruksi dan cara kita mengartikannya. Film merupakan media massa untuk merepresentasikan sesuatu yang diwujudkan dari proses pertukaran budaya dan produksi, film juga suatu karya yang menunjukkan suatu hal kemudian disampaikannya arti atau makna kepada para penonton. Pesan yang ditunjukkan dalam film wujudnya pesan secara tersirat dan tersurat berasal dari suatu tanda yang diproduksi (Asri, 2020). Representasi film juga mementingkan dalam cara penggunaan bahasa, Bahasa yang dipakai dalam suatu film yaitu bentuk representasi yang berasal dari arti yang ditujukan oleh pembuat film dikarenakan merujuk kepada dialog pemain (Mulyadi, 2016)

1.4 Kekerasan Gender

Selain jenis kekerasan ada juga bentuk kekerasan yang sering terjadi khususnya Indonesia yaitu Kekerasan Gender, hal tersebut juga terkandung dalam Film *Wedding Agreement*. Paham dalam kekerasan gender sesuai dengan perspektif antropologi, hal tersebut juga membutuhkan paham dengan konteks tentang identitas gender dan juga hal yang berdampak ke gender dalam konteks sosial. Gelombang gender feminin dan juga maskulin berdampak tidak seimbangny kekuasaan, contohnya yaitu patriaki, seksisme, transmisogini, homophobia, misogini, dan heteronormativitas untuk nantinya menjadi awal dari ketidaksetaraan gender (Fu, 2015). Kekerasan gender juga berkembang ke ancaman dan juga pelanggaran untuk pertanggungjawaban dari diskriminasi kelas, kemiskinan dalam tingkat gender, dan rasisme (Merry, 2009).

Di Indonesia, angka kekerasan pada Perempuan cukup sangat tinggi, dan bicara terkait kekerasan dan gender masyarakat didominasi oleh budaya patriaki yaitu laki-laki dianggap lebih kuat dan maskulin sedangkan perempuan lemah lembut dan feminim, seakan-akan perempuan harus menjadi penurut tunduk kepada laki-laki.

Contohnya banyak sekali di Indonesia Perempuan yang mendapatkan Kekerasan tetapi mereka memilih untuk diam dan bertahan karena disaat mereka memperlakukan hal tersebut adanya ketakutan untuk bercerai dan hidup mereka akan susah karena dalam bekerja pun saat ini masih ada ketidaksetaraan gender, ketika perusahaan lebih memilih laki-laki karena dianggap lebih berkompeten dan lebih kuat daripada Perempuan.

Saat ini organisasi internasional yang berhubungan dengan pemerintah maupun non pemerintah sudah banyak yang berusaha untuk menolak adanya kekerasan gender yang terkhusus pada perempuan. Kekerasan gender yang terjadi kepada Perempuan merupakan dampak dari kekerasan gender. Menurut Jahan, kekerasan gender pada Perempuan dan ada dorongan dari hukum yang sifatnya diskriminatif dan juga norma sosial membuat pengecualian lalu mengganggu kesempatan perekonomian, kebebasan Perempuan dan Pendidikan (Jahan, 2018). Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi makna kekerasan gender yang ada pada film *Wedding Agreement*, hal ini menunjukkan ketidaksetaraan gender yang terjadi pada sebuah hubungan rumah tangga dan *toxic masculinity* yang merupakan hal yang terjadi karena laki-laki tidak memiliki wadah untuk mencurahkan isi hatinya dan perasaannya, lalu membuat mereka tidak bisa mengelola emosinya dan melakukan amarah yang berlebih dengan kata-kata negatif yang menyakitkan (Jufanny & Girsang, 2020).

2. METODE

Penelitian ini pendekatannya menggunakan kualitatif yang bertujuan agar mengerti tentang hal yang dialami contohnya persepsi dengan deskripsi menggunakan bentuk bahas ada kata-kata yang sifatnya deskriptif untuk mengungkapkan rumusan masalah beralaskan data-data agar penggambarannya jelas (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan guna mengkaji ataupun menganalisis objek dengan tidak melakukan manipulasi data ke data penelitian, penelitian kualitatif berfokus bagaimana pendekatan yang dipilih bisa memaparkan arti atau makna dari peristiwa yang diamati (Mulyadi, 2016). Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan dan mengetahui representasi kekerasan pada film *Wedding Agreement*.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dimana peneliti mencoba

menganalisis dan menjelaskan dalam rangkaian kata-kata yang berkaitan dengan beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana kekerasan yang ditunjukkan dalam sepasang suami dan istri dalam film *Wedding Agreement*. Peneliti menganalisis film *Wedding Agreement* dengan menggunakan analisis semiotik yang dirumuskan oleh Roland Barthes. Kajian ini menyoroti bagaimana kekerasan dalam rumah tangga, khususnya antar suami dan istri. Subjek penelitian ini yaitu beberapa adegan pada film *Wedding Agreement* yang memperlihatkan kekerasan yang ditunjukkan antar suami dan istri pada film tersebut.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang lebih dalam, karena teknik *purposive sampling* menitikberatkan secara dalam berbentuk data dibandingkan tujuan representasi yang bisa disamaratakan (Krisyantono, 2016). Peneliti melakukan pencarian sampel yang akan diteliti dengan mempertimbangkan masalah penelitian, sampel yang diambil tidak secara acak namun peneliti menentukannya sendiri.

Teknik pengumpulan data penelitian ini mengenakan data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk tanda yang dilihatkan lalu dilakukan dokumentasi, yang bertujuan menemukan informasi untuk mendorong analisis dan interpretasi data (Krisyantono, 2016). Data primer atau data utama diperoleh dari film *Wedding Agreement* dengan melakukan dokumentasi untuk informasi yang menunjang interpretasi data dan analisis. Proses dalam mengambil data primer dengan cara peneliti menonton film *Wedding Agreement* kemudian mengambil *screenshot* bagian yang menunjukkan tanda kekerasan. Sedangkan data sekunder penelitian ini peneliti mencari data tentang film *Wedding Agreement* melalui studi literatur yang disepadankan dengan representasi kekerasan yang sesuai dengan penelitian ini.

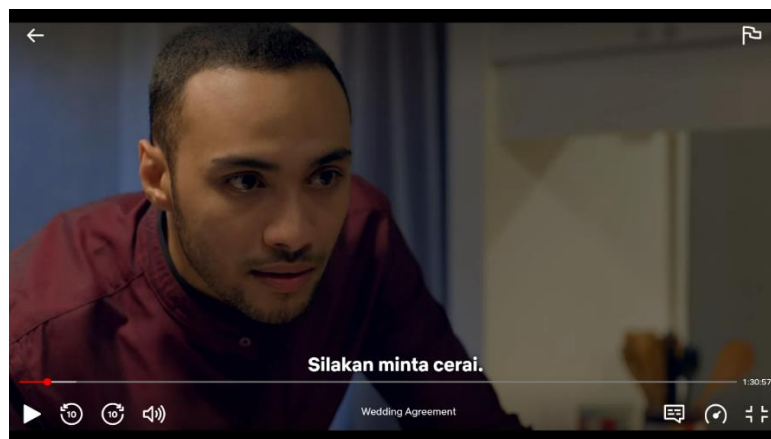
Teknik analisis pada penelitian ini adalah mengamati setiap *scene* dengan melihat film *Wedding Agreement* lalu mengambil *screenshot* pada setiap *scene* kemudian dilakukan analisa data tentang makna kekerasan yang muncul dengan teori dasar analisis semiotika Roland Barthes yang sudah dijabarkan sebelumnya sehingga peneliti dapat merepresentasikan bentuk kekerasan pada film *Wedding Agreement*. Lalu, data yang menggambarkan tanda verbal maupun non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang diterapkan dalam film *Wedding Agreement* hendak diinterpretasikan sesuai konteks film tersebut agar makna film bisa dimengerti dengan

baik pada tatanan konotatif dan denotatif. Kode dan tanda pada film *Wedding Agreement* dapat menjadikan arti pesan yang ada pada film tersebut.

Uji validitas yang terdapat pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan mengumpulkan informasi yang akurat dan valid dengan menggunakan metode dan sumber data yang berbeda. Melalui triangulasi sumber data, peneliti bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak dan lebih dalam pada topik penelitian (Mulyana & Solatun, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian



Gambar 1. Bian mengancam Tari jika tidak setuju dengan perjanjian pernikahan
silahkan menggugat cerai, *scene* 1, menit 03:37 - 03:55

Tabel 1. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada *scene* 1

Denotasi	Konotasi
Bian memberikan selembar kertas yang berisi perjanjian pernikahan, pada kertas tersebut tertulis bahwa setelah 1 tahun mereka akan bercerai dan jika Tari tidak setuju dengan perjanjian tersebut Bian mempersilahkan untuk Tari menggugat cerai	Seorang suami yang melakukan pemaksaan dan pengancaman terhadap istri untuk mewujudkan hal yang dia inginkan. Ancaman bisa dengan langsung, lewat pengucapan, gerak tubuh, dan juga dengan tidak langsung yaitu telepon, surat, orang lain dengan mengungkap bertujuan untuk melakukan kekuatan fisik kepada orang.

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Bian memberikan selembor kertas untuk Tari yang berisikan perjanjian pernikahan dan Bian meminta untuk Tari menyetujui apa yang sudah tertulis dalam kertas tersebut jika Tari tidak setuju maka Bian memperbolehkan Tari untuk menggugat cerai. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *Medium Close Up Shot* untuk menampilkan tatapan Bian yang sedang tegas kepada Tari dengan penuh amarah.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Bian memaksa Tari untuk menyetujui perjanjian pernikahan yang telah tertulis dalam selebar kertas tersebut. Makna konotasi dalam *scene* tersebut adalah seorang suami yang melakukan pemaksaan dan pengancaman terhadap istri untuk mewujudkan hal yang dia inginkan. Ancaman bisa dengan langsung, lewat pengucapan, gerak tubuh, dan juga dengan tidak langsung yaitu telepon, surat, orang lain dengan mengungkap bertujuan untuk melakukan kekuatan fisik kepada orang. Perlakuan tersebut termasuk dalam *emotional abuse* dengan tipe sebagai penghukum aktif dengan perlakuan acaman dengan langsung menyampaikan korban akibat yang akan di dapatkan oleh korban jika korban enggan menuruti keinginannya (Forward, S., & Frazier, 2007).





Gambar 2 dan 3. Bian menolak bekal yang dibuatkan Tari, *scene* 2, menit 07:22 - 07:38

Tabel 2. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada *scene* 2

Denotasi	Konotasi
Tari sudah menyiapkan sarapan untuk Bian tetapi Bian menolak bekal sarapan dari Tari dan Bian mengatakan tidak akan pernah memakan masakan Tari	Seorang suami yang merendahkan diri seorang istri dan membuat istri hati istri terluka kebajikannya yang tidak dihargai oleh suaminya sendiri

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Tari yang telah menawarkan dan menyiapkan bekal kerja untuk Bian yang bergegas berangkat ke kantor tetapi usaha kebaikan Tari di tolak oleh Bian dan juga mengatakan “Aku tidak akan pernah makan masakan buatanmu.”. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *over shoulder shot* untuk menampilkan raut muka Tari dengan ikhlas dan ceria memberikan bekal sarapan untuk Bian pergi ke kantor tetapi dibalas dengan raut ketus oleh Bian.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Tari sedang mengantarkan suaminya yaitu Bian di depan untuk berangkat ke kantor dengan sudah menyiapkan bekal sarapan untuk Bian tetapi ditanggapi niat baik tersebut di tolak Bian. Makna konotasi dalam *scene* tersebut adalah sebuah perlakuan suami yang merendahkan diri istri dengan menolak niat dan perlakuan baik seorang istri dengan nada ketus. Direndahkan diri dapat membuat seseorang menjadi merasa tidak dihargai dan merasa dirinya kurang sempurna atau kehilangan kepercayaan diri. Sosok istri yang tidak di hormati oleh suami, tidak dihargai oleh suami, sering dicerna, dimarahi.

Secara faktor umum kekerasan dalam rumah tangga berakibat dari perselingkuhan, Pendidikan rendah, keikutcampuran orang tua, cemburu, direndahkan oleh pasangan, agama, dan ekonomi (Sabir, 2012).

Dalam berumah tangga kesetaraan gender hal yang tidak boleh luput tetapi hal tersebut juga tidak berarti seorang suami bisa semena-mena bertindak kepada istri. Istri yang menghormati dan menjaga perasaan suami, memberikan kasih cinta di rumah tangga, memperlakukan suami selayaknya manusia harus di balas dengan perlakuan yang sama agar tidak ada tindakan patriaki di dalam rumah tangga (Dara Maisun et al., 2022).



Gambar 4 dan 5. Sarah menemui Bian dirumah, *scene* 3, menit 07:42 - 08:26

Tabel 3. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada *scene* 3

Denotasi	Konotasi
Tari membukakan pintu untuk tamu daan ternyata itu Sarah yang merupakan pacar dari Bian datang kerumah Bian dan Tari untuk menengok Bian yang sedang sakit	Mendua atau berselingkuh merupakan tindakan ketidaksetiaan dalam pernikahan yang akan membuat dasar dari hancurnya rumah tangga dan ketidakpercayaan

	korban kepada pelaku.
--	-----------------------

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Sarah yang datang kerumah Bian dan Tari untuk menjenguk Bian yang sedang sakit. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *over shoulder shoot* untuk menampilkan ekspresi Tari yang terkejut bercampur marah ketika tahu bahwa tamu tersebut adalah Sarah.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Tari membukakan pintu untuk tamu daan ternyata itu Sarah yang merupakan pacar dari Bian datang kerumah Bian dan Tari untuk menengok Bian yang sedang sakit. Makna konotasi dalam *scene* tersebut ketika seseorang lawan jenis memiliki hubungan lebih dari seorang teman dan melakukan sentuhan yang berlebihan terhadap lawan jenis yang sudah memiliki pasangan bisa disebut seseorang tersebut sedang berselingkuh atau mendua. Menduakan seorang istri merupakan hal yang negatif dalam hubungan rumah tangga. Mendua atau berselingkuh merupakan tindakan ketidaksetiaan dalam pernikahan yang akan membuat dasar dari hancurnya rumah tangga, ketidakpercayaan korban kepada pelaku, dan kesedihan pada korban. Perselingkuhan yaitu hal yang sering terjadi dalam hubungan rumah tangga dengan dipicu beberapa masalah (Simatupang, 2023).

Selingkuh merupakan rasa ketidakpuasan seseorang dalam suatu hubungan yang menimbulkan adanya rasa ingin memiliki hubungan rahasia dengan orang lain dengan menyertakan hubungan emosional dan juga hubungan fisik dengan berusaha menutupinya dari pasangan resmi (Jackson, 2000). Perselingkuhan memiliki pandangan dan juga memiliki beberapa dampak negatif yang akan membuat korban menjadi sakit hati, cedera emosional, dan sakit hati (Satiadarma, 2001).



Gambar 6. Bian mengabaikan Tari, *scene* 4, menit 20:23 – 20:43

Tabel 4. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada *scene* 4

Denotasi	Konotasi
Saat di supermarket, Tari mengajak Bian untuk ke restoran sushi tetapi Bian tak kunjung datang sampai restoran akan tutup Tari tetap menunggu disitu. Lalu, Bian menelfon Tari untuk makan sendiri dan menyuruhnya pulang sendiri karena Bian akan makan bersama Sarah dan meninggalkan Tari sendirian.	Bian menunjukkan rasa ketidakpedulian kepada istrinya yaitu Tari yang menunggunya untuk makan Bersama pada malam itu. Ketidakpedulian atau sikap mengabaikan terhadap pasangan termasuk kekerasan verbal karena hal tersebut dapat menjadi awal mula rasa tidak saling mengasihi dan saling acuh terhadap pasangan karena menganggap bukan prioritas dan menjadi merasa tidak berharga lagi.

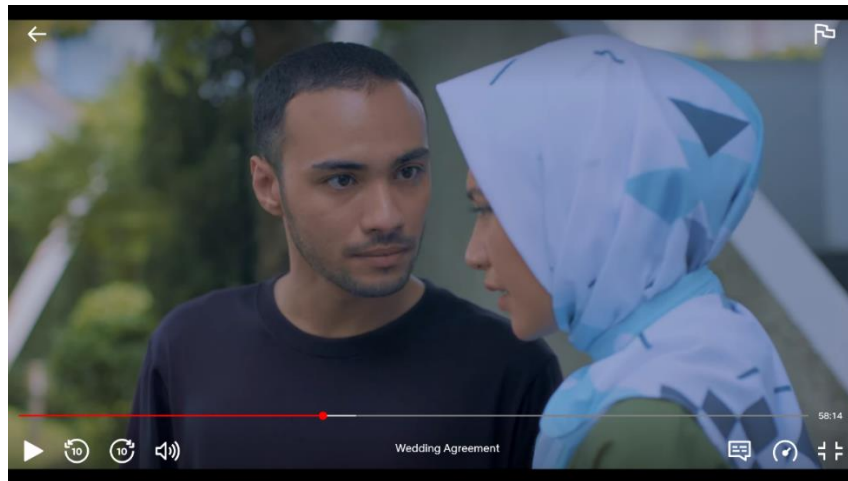
Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Tari menunggu Bian sendirian di restoran. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot* untuk memperlihatkan betapa kesepiannya Tari menunggu suaminya yang tidak datang.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan saat di supermarket, Tari mengajak Bian untuk ke restoran sushi tetapi Bian tak kunjung datang sampai restoran akan tutup Tari tetap menunggu disitu. Lalu, Bian menelfon Tari untuk makan sendiri dan menyuruhnya pulang sendiri karena Bian akan makan bersama Sarah dan meninggalkan Tari sendirian. Makna konotasi pada *scene* tersebut memperlihatkan bahwa Bian menunjukkan rasa ketidakpedulian kepada istrinya yaitu Tari yang

menunggunya untuk makan Bersama pada malam itu. Ketidakpedulian atau sikap mengabaikan terhadap pasangan termasuk kekerasan verbal karena hal tersebut dapat menjadi awal mula rasa tidak saling mengasihi dan saling acuh terhadap pasangan karena menganggap bukan prioritas dan menjadi merasa tidak berharga lagi.

Bian selalu mementingkan keperluan pacarnya atau selingkuhannya daripada mementingkan keperluan istrinya sendiri dan setelah Tari mendengar hal tersebut ia hanya bisa menangis karena merasa tidak diprioritaskan oleh Bian sedangkan ia lebih dulu yang membuat janji. Hal tersebut menimbulkan rasa iri yang biasanya ditimbulkan karena adanya cemburu romantis saat satu orang berkeinginan menggantikan orang lain dalam sebuah hubungan (Matsumoto, 2009). Disaat seorang pasangan mengetahui bahwa dirinya tidak diprioritaskan maka akan muncul rasa sedih, kecewa, dan bisa juga membuat seseorang tersebut menyalahkan diri sendiri karena merasa kurang bisa memikat perhatian pasangan agar mempedulikan atau memprioritaskannya.



Gambar 7. Bian menatap Tari dengan tatapan mengintimidasi dan amarah,
scene 5, menit 36:11 – 36:27

Tabel 5. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada *scene* 5

Denotasi	Konotasi
Dengan tatapan yang dingin Bian menegaskan kepada Tari bahwa jangan berharap lebih dengan drama yang dilakukan didepan pakde dan bude tari	Tatapan Bian yang dingin sedangkan Tari terlihat agak menunduk, Tatapan kebawah/menunduk dapat terjadi sebagai tanda bahwa orang tersebut sedang

seakan-akan mereka rumah tangga yang harmonis bisa terjadi secara kenyataan.	mengalami ketakutan atau tunduk oleh lawan bicaranya. Tatapan dingin dapat terjadi sebagai tanda bahwa orang tersebut sedang marah dengan orang lain
--	--

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Bian menatap Tari dengan tatapan yang dingin dan Tari tertunduk. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *two shot* untuk menampilkan ekspresi mereka berdua secara bersamaan.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan dengan tatapan yang dingin Bian menegaskan kepada Tari bahwa jangan berharap lebih dengan drama yang dilakukan di depan pakde dan bude tari seakan-akan mereka rumah tangga yang harmonis bisa terjadi secara kenyataan. Makna Konotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Tatapan Bian yang dingin sedangkan Tari terlihat agak menunduk, Komunikasi secara non verbal penjelasan umumnya yaitu suatu komunikasi yang tidak secara langsung dilakukan lewat kata-kata. Simbol-simbol pada komunikasi nonverbal yaitu simbol yang bentuknya tidak berupa kata-kata melainkan bisa dilihat dari ekspresi wajah, tatapan mata, dan gerak tubuh (Parapat, 2020). Tatapan mata juga mempunyai fungsi penting pada komunikasi nonverbal, saat seseorang menatap, melihat, dan mengedipkan mata bisa memperlihatkan beberapa macam emosional yang dirasakan pada seseorang tersebut (Nareza, 2020). Tatapan kebawah/menunduk dapat terjadi sebagai tanda bahwa orang tersebut sedang mengalami ketakutan atau tunduk oleh lawan bicaranya, bisa juga tanda bahwa orang tersebut merasa bosan dengan apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara (Arum F, 2014). Tatapan dingin dapat terjadi sebagai tanda bahwa orang tersebut sedang marah dengan orang lain. Tatapan tersebut dimiliki seseorang yang mempunyai kepribadian seperti tidak sabaran, mudah marah, keras dan juga emosional (Zahra, 2017).



Gambar 8. Tari melakukan *silent treatment*, scene 6, menit 45:12 – 46:19

Tabel 6. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada scene 6

Denotasi	Konotasi
Tari yang sedang mengalami rasa cemburu dengan amarah yang tinggi pergi tanpa memberi kabar kepada Bian, lalu setelah sesampainya di rumah mereka bertengkah karena Bian menanyakan kepergian Tari yang tidak memberinya kabar.	Tari sedang melakukan <i>silent treatment</i> kepada Bian dan tampak berusaha menghindari Ketika Bian menanyakan ia sepulang darimana. <i>Silent treatment</i> tersebut merupakan tindakan yang biasanya digunakan ataupun didapatkan oleh sebuah hubungan entah itu hubungan rekan kerja, hubungan percintaan, hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan yang lainnya.

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Tari yang berusaha menghindari kontak kepada Bian. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *two shot* untuk menampilkan Bian dan Tari yang sedang bertengkar.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Tari yang sedang mengalami rasa cemburu dengan amarah yang tinggi pergi tanpa memberi kabar kepada Bian, lalu setelah sesampainya di rumah mereka bertengkah karena Bian menanyakan kepergian Tari yang tidak memberinya kabar. Makna konotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan bahwa Tari sedang melakukan *silent treatment* kepada Bian dan tampak berusaha menghindari Ketika Bian menanyakan ia sepulang

darimana. *Silent treatment* tersebut merupakan tindakan yang biasanya digunakan ataupun didapatkan oleh sebuah hubungan entah itu hubungan rekan kerja, hubungan percintaan, hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan yang lainnya. Konflik pertengkaran tersebut muncul karena mantan kekasih Bian datang kerumah untuk menjenguk Bian saat Tari berada dirumah, lalu Tari pergi tanpa kabar sebagai gambaran rasa tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada rumah tangganya. Cara *Silent treatment* tersebut biasanya dilakukan oleh pasangan tujuannya menghentikan perbuatan pasangan yang tidak dikehendaki oleh mereka (Buss et al., 1987).

Silent treatment juga biasanya suatu tindakan yang ditunjukkan dengan sikap menghindar dari pertengkaran atau konflik dan keinginan untuk menyendiri (Sommer et al., 2001). Seseorang yang sedang melakukan *silent treatment* biasanya mereka mengalihkan kontak mata dengan korban, ketidakpedulian kepada korban, menghindar dari berbagai jenis kontak yang ada, dan tidak menjawab komentar atau tidak merespons apa yang sedang ditanyakan (Williams et al., 1998). Hal tersebut dibuktikan ketika Bian memberikan pertanyaan “*darimana aja kamu seharian?*”, Tari sama sekali tidak menjawab pertanyaan dari Bian sampai setelahnya Tari pergi meninggalkan Bian dengan tujuan menghindari pertengkaran dan komunikasi dengan Bian. *Silent treatment* atau yang bisa disebut *ostracism* dapat berdampak mengancam keperluan dasar seseorang seperti *self-esteem*, *meaningful existence*, *belonging*, dan *control* yang pada kondisi tersebut bisa menyebabkan rasa cemas kepada seseorang yang mendapatkan perlakuan tersebut (Williams, 2001).



Gambar 9. Tari membantah nasihat Bian, *scene* 7, menit 46:52 – 47:34

Tabel 7. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada *scene* 7

Denotasi	Konotasi
Tari yang akan pergi ke Bandung karena ada urusan seminar pekerjaan tidak diperbolehkan Bian untuk pergi dengan mobil Tari dan menasihati Tari bila mobil Tari tidak layak jika digunakan untuk perjalanan jauh.	Membantah atau mendebat merupakan kekerasan secara verbal karena hal tersebut tindak tutur dengan melawan secara langsung melalui pernyataan atau perkataan. Biasanya hal tersebut dilakukan dengan sikap keras kepala dan mengotot.

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Bian menatap Tari dengan tatapan yang dingin dan Tari tertunduk. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *two shot* untuk menampilkan ekspresi mereka berdua secara bersamaan.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Bian yang mengkhawatirkan Tari dengan tidak memperbolehkan pergi ke Bandung dengan mobilnya tetapi Tari tetap pergi dengan mobilnya. Makna Konotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Tari sedang membantah apa yang sedang dikatakan oleh Bian seakan-akan Tari tidak mempercayai Bian. Membantah adalah suatu tindak tutur secara langsung melawan pernyataan atau perkataan yang orang lain sampaikan untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak setuju atas perkataan orang lain tersebut (Wahid, 2017). Membantah atau mendebat juga sering diartikan dengan sikap yang keras kepala dan mengotot karena yang sesungguhnya hal tersebut merupakan langkah untuk membuat argument tentang perkataan yang masuk akal dengan tujuan agar orang lain yakin dan dapat menerima pendapat yang diberikan (Pratama et al., 2016). Dapat dibuktikan pada *scene* tersebut Tari mengatakan “*nggak layak darimana? Aku sering banget pakai mobil ini dan masih layak*”.

Pada *scene* tersebut adanya bantahan dari seorang istri kepada seorang suami yang termasuk dalam kekerasan verbal karena menggunakan nada tinggi ketika membantah. Sering kali di Indonesia dikaitkan dalam Agama Islam dan seorang wanita Jawa yang tidak boleh membantah apapun yang dikatakan suami apalagi sampai menggunakan nada yang tinggi karena wanita atau Perempuan diibaratkan harus tunduk apa yang dikatakan oleh suami atau laki-laki karena mereka sebagai pemimpin. Dan dalam Agama Islam tidak boleh membantah apapun yang dikatakan suami selagi

hal tersebut tidak merupakan hal yang berdosa karena ridho seorang suami sangatlah berarti untuk seorang istri. Dalam scene ini juga dibuktikan dengan Bian yang membahas tentang istri harus boleh pergi tetapi dengan izin suami, dengan kata-kata *“yaudah kalau gitu, aku mohon sama kamu aku kan suami kamu. Dalam islam kan nggak boleh kalau istrinya pergi tanpa izin suami”* dengan mengucapkan hal tersebut bersamaan Bian meletakkan kedua tangannya dipinggang yang berarti rasa ingin mendominasi dan mengatur. Hal tersebut menunjukkan sikap adanya budaya patriaki dan ketidaksetaraan gender yang melekat pada Perempuan bahwa mereka tidak mempunyai kuasa dan hak untuk berpendapat maupun mendebatkan suatu hal yang mereka tidak setuju.



Gambar 10. Bian menuduh Tari, scene 8, menit 01:03:04 – 01:03:47

Tabel 8. Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada scene 8

Denotasi	Konotasi
Aldi yang datang kerumah Tari dan Bian disaat Bian sedang tidak berada dirumah untuk mengantarkan titipan dari mama Bian, memicu rasa kecurigaan Bian terhadap Tari sehingga Bian menuduh Tari sering membawa laki-laki lain saat dirinya sedang tidak ada dirumah.	sikap menuduh selingkuh kepada pasangan yang merupakan kekerasan verbal yang bisa dikaitkan dengan <i>toxic relationship</i> dan posesif. <i>Toxic relationship</i> merupakan perbuatan negatif dan bisa berpengaruh kepada Kesehatan mental manusia hal tersebut bisa berbentuk psikologis, emosional, ataupun fisik. Posesif merupakan perbuatan yang muncul karena rasa sayang dan juga rasa

	memiliki sehingga membuat orang tersebut mengatur kehidupan orang lain secara berlebih dengan dampak-dampak yang positif maupun negatif
--	---

Analisis :

Pada *scene* tersebut menampilkan Bian menuduh Tari sering membawa laki-laki lain saat dia sedang tidak berada di rumah. Gambar pada *scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *over shoulder shot* untuk menampilkan ekspresi Bian yang sedang menginterogasi Tari dengan perasaan kecurigaan.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan Aldi yang datang ke rumah Tari dan Bian disaat Bian sedang tidak berada di rumah untuk mengantarkan titipan dari mama Bian, memicu rasa kecurigaan Bian terhadap Tari sehingga Bian menuduh Tari sering membawa laki-laki lain saat dirinya sedang tidak ada di rumah. Makna Konotasi dalam *scene* tersebut memperlihatkan adanya sikap menuduh selingkuh kepada pasangan yang merupakan kekerasan verbal yang bisa dikaitkan dengan *toxic relationship* dan posesif. *Toxic relationship* merupakan perbuatan negatif dan bisa berpengaruh kepada Kesehatan mental manusia hal tersebut bisa berbentuk psikologis, emosional, ataupun fisik. Beberapa banyak orang juga yang melakukan *toxic relationship* digunakan sebagai tempat untuk melampiaskan emosi yang kurang bisa tercurahkan secara baik, dapat juga hal tersebut dilakukan karena terdapat trauma secara mental yang membuat mereka melakukan perbuatan dengan tujuan membalas (Nihayah et al., 2021). Bentuk *toxic relationship* merupakan perilaku untuk mendominasi didalam hubungan yang posesif. Karena umumnya, bentuk mendominasi tersebut meliputi menghubungi pasangan secara berlebihan, sering melihat *handphone* pasangan yang bertujuan untuk mengecek, banyak tuntutan, dan perasaan ingin mengetahui secara lebih (Putri & Putri, 2020). *Toxic relationship* merupakan awal pemicu terjadinya kekerasan verbal didalam hubungan karena biasanya hal tersebut cenderung adakan membuat orang meledak-ledak dan mudah marah, tetapi juga mereka biasanya mudah untuk mengucapkan maaf walaupun hal tersebut akan terjadi lagi (Rahman et al., 2023).

Posesif merupakan perbuatan yang muncul karena rasa sayang dan juga rasa memiliki sehingga membuat orang tersebut mengatur kehidupan orang lain secara

berlebih dengan dampak-dampak yang positif maupun negatif. Sikap posesif biasanya tidak terjadi pada hubungan suami istri saja tetapi juga pada pasangan yang baru berpacaran atau bahkan pertemanan. Faktor sikap posesif itu sendiri dapat dipengaruhi dari insecure attachment, yaitu rasa percaya diri, rasa memiliki seutuhnya, dan regulasi emosi (Khan et al., 2022). Toxic relationship dan Posesif ini sendiri juga bisa muncul atas dasar ketakutan pelaku kepada pasangan, jika pasangan melakukan hal-hal yang justru sebenarnya sering dilakukan oleh pelaku. Misalnya dalam film ini mantan kekasih Bian yang pernah berkunjung ke rumah Bian sehingga Bian merasa takut dan curiga bahwa Tari melakukan hal yang serupa atau sama dengannya sehingga munculnya sikap menuduh dan menganggap Tari bukan wanita yang baik-baik.

3.2 Pembahasan

Kekerasan adalah setiap kondisi emosional, kondisi institusional, verbal, fisik, struktural atau spiritual, juga sikap, perilaku, kebijakan atau kondisi yang mendominasi, melemahkan atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain (Galtung & Webel, 2023).

3.2.1 Kekerasan Dalam Pernikahan

Film *Wedding Agreement* ini berisikan tentang bagaimana tokoh Bian yang melakukan kekerasan dalam pernikahan kepada istrinya yaitu Tari. Di dalam film *Wedding Agreement* terdapat beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan verbal, kekerasan nonverbal, dan kekerasan psikis atau emosional. Secara rinci kekerasan rumah tangga juga dapat diartikan juga semua bentuk cemooh, ancaman, hinaan, kata-kata kasar yang dilakukan terus-menerus bisa disebut kekerasan. Karena itu, kekerasan berarti sebagai menggunakan kekuatan fisik untuk merusakkan barang, melukai seseorang, atau juga termasuk ancaman dalam memaksa kebebasan terhadap seseorang (Purnianti, 2000).

Pada tataran denotasi tanda yang terlihat dalam kekerasan di Film *Wedding Agreement* ini disajikan dengan pengancaman, merendahkan diri istri, mengintimidasi, berselingkuh, pengabaian, dan penuduhan yang membuat Tari lelah untuk menghadapi sikap Bian. Sehingga, lama kelamaan Tari membalas Bian dengan perlakuan kekerasan juga yaitu membantah dan *silent treatment*, lalu Tari pergi dari rumah beberapa hari dan berakhir memutuskan ingin pergi ke pengadilan agama untuk menggugat cerai Bian.

Pada tataran konotasi tanda yang terlihat dalam kekerasan psikologis dalam Film *Wedding Agreement* yang dilakukan antara Bian dan Tari sebagai pernikahan yang tidak diharapkan. Kata-kata dan perbuatan mereka merupakan suatu kekerasan verbal, yang dimana hal tersebut membuat korban menjadi merasa rendah diri, tidak dihargai, terancam, dan tertekan dalam batin. Akan tetapi difilm ini, Bian menyesal dan ingin mempertahankan hubungan pernikahan tersebut. Hal tersebut dibuktikan ketika Tari dalam perjalanan ke pengadilan, Bian mencari Tari untuk meminta maaf dan meminta agar Tari kembali kepadanya.

Representasi kekerasan yang terlihat dari Gambar 1 *Scene 1*, Setelah menikah Bian mengancam Tari untuk menyetujui perjanjian pernikahan yang dibuatnya jika Tari tidak menyetujui maka Bian akan menceraikan Tari. Dalam keadaan tersebut Tari seperti di pojokkan agar tidak ada pilihan lain selain menuruti kemauan Bian dan sikap mengancam secara langsung seperti yang dilakukan Bian terhadap Tari termasuk dengan kekerasan verbal.

Makna gambar 2 dan 3 *scene 2*, saat Bian akan berangkat bekerja Tari menyiapkan bekal untuk Bian tetapi bekal tersebut ditolak dengan ekspresi marah dan lontaran kata-kata yang membuat Tari sakit hati dan sedih saat Bian bergegas meninggalkan rumah dengan mobilnya. Seorang perempuan yang mendapatkan kekerasan dapat berpengaruh terhadap *self acceptance* atau penerimaan dirinya. Biasanya korban akan merasakan ketidakbahagiaan, perasaan bersalah, dan penderitaan sehingga hal tersebut dapat berpengaruh *kepada self acceptance* atau penerimaan dirinya (Nihayah et al., 2021). Perbuatan kekerasan yang dilakukan Bian merupakan kekerasan verbal dan jika terjadi pada suatu hubungan merupakan salah satu masalah yang berakibat korban dalam penerimaan diri merasa dirinya rendah dan kesedihan atau kekecewaan.

Makna gambar 4 dan 5 *scene 3*, saat Bian tidak pergi bekerja karena sakit, Sarah yang merupakan pacar Bian ingin menjenguknya dan setibanya di rumah Bian dan Tari ternyata yang membukakan pintu Sarah adalah Tari. Begitu kagetnya Tari saat tahu bahwa tamu tersebut ada pacar suaminya, hingga dia meluapkan rasa amarahnya dengan menangis karena hatinya sakit. Pada gambar tersebut terdapat adegan Tari membukakan pintu pacar suaminya yang berarti suaminya berselingkuh darinya. Perselingkuhan merupakan perbuatan yang dialami dan dirasakan sebagai menyakiti

dan mengkhianati sebuah kepercayaan dan mengancam sebuah hubungan tersebut (Purba & Kusumiati, 2019). Perselingkuhan yang dilakukan antara Bian dan Sarah tersebut termasuk kekerasan emosional atau psikis.

Makna gambar 6 *scene* 4, Tari mengajak Bian makan berdua di salah satu tempat makan setelah mereka berbelanja dan saat Bian sedang menaruh belanjaan kedalam mobil ia mendapat telepon dari Sarah yang mengabari bahwa Sarah sedang mengalami kecelakaan, tanpa berfikir bahwa Tari sudah menunggunya di dalam ia langsung pergi untuk menemui Sarah tanpa izin kepada istrinya terlebih dahulu dan Bian lebih memprioritaskan Sarah dibanding istrinya yaitu Tari tanpa memikirkan perasaan istrinya. Pada akhirnya Tari makan dan pulang sendiri dengan rasa sedih, dari perlakuan Bian yang mengabaikan Tari seperti itu termasuk dengan kekerasan emosional atau psikis.

Makna gambar 7 *scene* 5, Bian menatap Tari dengan tatapan intimidasi dengan mengatakan jika semua yang dilakukan Bian saat ada pakde dan budenya Tari merupakan sebuah sikap yang bohong agar kerluarganya terlihat harmonis dan jangan harap hal itu akan terjadi menjadi kenyataan. Mengintimidasi seseorang merupakan bentuk kekerasan verbal dan perilaku tersebut bertujuan agar orang tersebut menjadi tunduk, rendah diri, dan takut kepadanya. Perilaku yang dilakukan dengan kesengajaan secara agresif dengan tujuan membuat orang lain tertekan secara psikologis ataupun fisik dan dilakukan berulang-ulang kali juga merupakan pengertian intimidasi (Collins, 2008).

Makna gambar 8 *scene* 6, Tari melakukan kekerasan non verbal yaitu *silent treatment* terhadap Bian karena Tari sudah merasa di titik lelah untuk menghadapi masalah-masalah didalam pernikahannya dengan Bian. Tari yang biasanya mengalah dan ingin terus berbakti kepada Bian karena ia tahu bahwa di dalam agama Islam istri harus menghormati suami, kini telah lelah untuk berdebat dengan Bian dan bisa membalas apa yang selama ini Bian lakukan kepadanya. Maksud dari sikap *silent treatment* sebetulnya tidak untuk memperkeruh suasana bahkan menambah emosi tetapi untuk meredakan atau menghentikan pertengkaran (Schrodt et al., 2014).

Makna gambar 9 *scene* 7, Tari melakukan kekerasan verbal karena secara langsung membantah nasehat dari Bian untuk melarangnya pergi ke Bandung membawa mobilnya karena menurut Bian mobil tersebut sudah tidak layak jika

dipakai ke luar kota. Membantah atau berdebat dalam suatu hubungan dapat menimbulkan masalah yang besar hingga bisa terjadi perceraian maupun kekerasan yang berlebih.

Makna gambar 10 *scene* 8, menggambarkan ekspresi dan raut wajah Bian yang sangat kesal karena Bian merasa cemburu Aldi meyambangi rumahnya saat hanya ada Tari. Saat Tari menjelaskan kepada Bian apa yang sebenarnya terjadi, Bian tidak percaya apa yang dilakukan Tari dan Aldi dan sampai Bian mengatakan kata-kata yang membuat Tari direndahkan harga dirinya. Bian menuduh Tari macam-macam dirumah saat Bian sedang tidak ada, padahal Bian yang pernah melakukan seperti itu dengan Sarah. Sikap menuduh yang Bian lakukan terhadap Tari merupakan bentuk kekerasan verbal.

Beberapa *scene* diatas pada film *Wedding Agreement*, banyak mepresentasikan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang didapat berupa kekerasan verbal, semacam cacian kata-kata kasar, makian, dan hinaan yang dilakukan kepada pasangan (Murray, 2007). Selain itu, terdapat juga kekerasan non verbal dan psikis, kekerasan non verbal merupakan kekerasan yang biasamya dilakukan melalui intonasi bicara, gestur tubuh atau mimik wajah, dan juga kecepatan suara (Haryati & Mustafa, 2020). Sementara, kekerasan psikis merupakan perbuatan yang di lakukan dengan dampaknya dapat membuat korban hilang rasa kepercayaan dirian, rasa ketidakberdayaan, ketakutan, hilang rasa ingin bertindak dan penderitaan yang berat pada psikis korban (*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, n.d.)

3.2.2 Mitos Pernikahan Yang Dijodohkan

Pernikahan adalah suatu usaha untuk dapat menghalalkan naluri seksual dalam hubungan berumah tangga antara istri dan suami, kemudian akan menciptakan keturunan yang bisa meneruskan eksistensi manusia (Nurhayati, 2011). Untuk mendapatkan sebuah pernikahan ada beberapa proses yang biasanya akan dilalui yaitu ta'aruf, perjodohan, atau pacaran (Alfaruqy, 2019). Masyarakat Indonesia saat ini yang memilih untuk menjadikan perjodohan dalam proses pernikahan mereka sudah sangat jarang ditemukan. Walaupun, ada yang memilih proses perjodohan itupun terjadi dalam sebagian kecil keluarga di Indonesia. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan pernikahan antara suami dan istri. Perjodohan dalam

pernikahan biasanya lewat dari kedua belah pihak orang tua yang saling mengenalkan anaknya yang tidak saling mengenal, dan bahkan belum saling mencintai satu sama lain. Dan akan adanya beberapa resiko karena kedua belah pihak belum saling mengenali, akibatnya harus melalui waktu yang tergolong lama untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain.

Pernikahan yang dijodohkan kebanyakan besar merupakan keinginan dari orang tua namun bukan dari keinginan bagi kedua belah pihak, maka bisanya mitos yang berkembang pada masyarakat jika pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang dijodohkan maka terjadi keharmonisan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Mitos di masyarakat tidak lain merupakan keyakinan yang dianut sebagian besar masyarakat sehingga individu lain menjadi berpikir akan hal tersebut, lalu membuat ruang untuk individu tersebut menganut hal tersebut bersama-sama (Barthes, 1970). Tetapi nyatanya mitos tersebut tidak terjadi pada beberapa pernikahan yang telah dijodohkan dan dipilih dari pilihan orang tua mereka. Dampak dari perjodohan dalam pernikahan yaitu perselingkuhan, kekerasan, bahkan perceraian karena hubungan interpersonal yang kurang antara dua belah pihak (Maghfiroh & Kustanti, 2023). Penelitian yang dilakukan kepada masyarakat India, perjodohan terjadi di usia muda dan pada keluarga dengan status ekonomi rendah berdampak kekerasan rumah tangga dan adanya pelecehan seksual (Khandpur, 2017). Kekerasan pada pernikahan Bian dan Tari juga memiliki beberapa masalah terhadap kekerasan, dapat dilihat pada scene 6 dan 8 di saat mereka belum bisa mengenal dan memahami satu sama lain maka terciptanya kekerasan berupa tuduhan dan *silent treatment* karena Tari sudah merasa lelah untuk berusaha memahami Bian disisi lain Bian tetap melakukan hal yang sama yaitu acuh kepada Tari dan selingkuh dengan mantan pacarnya. Karena pada dasarnya kebanyakan wanita ingin menikah dengan dasar cinta dan juga didorong dengan rasa ingin memiliki keturunan dengan orang yang dicintai dan mencintai (Kartono, 2017).

Lalu, dengan penelitian lain ditemukan ada sebanyak 90% partisipan memutuskan untuk bercerai, salah satu penyebabnya adalah sulitnya melakukan penyesuaian dengan pasangan (Faye et al., 2013). Pada pernikahan Bian dan Tari juga terdapat ancaman perceraian yang dapat dilihat dalam scene 1 dan 5, karena Bian merasa dia dengan terpaksa menikahi Tari hanya karena kemauan ibunya ia mau untuk menikahi Tari, dan juga Bian masih mencintai mantan kekasihnya dia ingin setelah

setahun mereka menikah maka Bian akan menceraikan Tari. Dalam film *Wedding Agreement* pada *scene* 3 dan 4 menunjukkan bahwa pernikahan yang dijodohkan bisa saja berkemungkinan untuk salah satu diantara suami atau istri berselingkuh, karena adanya rasa mencintai kepada orang lain. Pada film ini Bian telah memiliki pacar jauh sebelum ia akan di jodohkan dengan Tari, dengan rasa cintanya kepada pacarnya maka ia tidak mau memutuskan hubungannya bahkan setelah menikah sekalipun.

4. PENUTUP

Hasil dari analisis representasi kekerasan dalam rumah tangga menggunakan semiotika Roland Bathes dalam Film *Wedding Agreement* telah mendapatkan hasil yang menggambarkan kekerasan verbal, kekerasan psikis, dan perselingkuhan. Kesimpulan dalam kekerasan rumah tangga pada penelitian ini dilatar belakangi karena keterpaksaan menikah secara dijodohkan dari salah satu pihak yang membuat seperti pernikahan yang tidak diharapkan, karena harapan dari suami tersebut dia akan menikahi pacarnya.

Denotasi pada penelitian ini merujuk pada perselingkuhan, pengancaman, penuduhan, dan kecurigaan yang ditunjukkan dalam potongan adegan Film *Wedding Agreement*. Konotasi pada penelitian ini merujuk pada makna tanda-tanda yang sudah di dalam adegan yang ditunjukkan bahwa adanya kekerasan dalam rumah tangga di pernikahan hasil perjodohan. Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan terdapat mitos tentang pernikahan yang dijodohkan, pandangan masyarakat dari pernikahan yang dijodohkan tersebut akan menjalani kerharmonisan dan kenyamanan dalam rumah tangga karena itu merupakan pilihan terbaik bagi orang tua mempelai. Tetapi, mitos tersebut dapat dibantah dalam Film *Wedding Agreement* melalui hubungan antara tokoh Bian dan Tari yang saling melakukan kekerasan dalam rumah tangganya. Film tersebut menggambarkan ketidakcocokan di dalam pernikahan yang telah dijodohkan oleh kedua belah pihak orang tua mereka, karena yang di nilai cocok oleh orang tua mereka belum tentu cocok bagi mereka. Representasi pada film ini terkandung nilai seperti mengancam, menyakiti, merendahkan, tidak menghargai, dan ketidakpercayaan yang membuat tokoh Bian dan Tari menggambarkan pasangan suami istri yang tidak mengalami kecocokan dalam berumah tangga dan tidak ada

keharmonisan dan kenyamanan dalam menjalani pernikahan yang dijodohkan. Pada penelitian berikutnya diharapkan akan adanya penelitian lain dalam kekerasan keluarga dari sudut pandang yang berbeda agar masyarakat menjadi paham akan pentingnya memperhatikan hal-hal didalam keluarga kecil khususnya yang termasuk tindak kekerasan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin segala puji dan Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya telah melimpahkan kecerdasan, kesehatan, dan kelancaran peneliti dalam mengerjakan dan dapat menyelesaikan naskah publikasi ini. Ucapan terima kasih juga untuk diri sendiri, kedua orang tua atas doa dan dukungannya terkhusus untuk mama yang telah peneliti jadikan inspirasi dalam meneliti judul ini, dan teman-teman yang sudah memberikan *support* kepada peneliti. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu Vinisa Nurul Aisyah, M.I.Kom, sebagai dosen pembimbing yang baik dan juga selalu memberikan masukan-masukan yang sangat berarti untuk peneliti dalam menyelesaikan naskah publikasi ini. Tak lupa juga, peneliti ingin berterima kasih kepada Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A., dan Bapak Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen penguji, serta staf-staf Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2019). Bismillah, saya menikah studi kasus pembentukan keluarga pada pasangan mahasiswa. *Al-Qolb Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 103–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.954>
- Arum F, Z. (2014). *Ini Makna Di Balik Gerak Bola Mata*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2139636/ini-makna-di-balik-gerak-bola-mata>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Barthes, R. (1970). *Mythologies* (Le Mythe a). Seuil.
- Buss, D. M., Gomes, M., Higgins, D. S., & Lauterbach, K. (1987). Tactics of manipulation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(6), 1219–

1229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.6.1219>

- Cloete, A. . (2017). Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection. / Theological Studies, 73(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4753>. HTS Theological Studies, 73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4102/hts.v73i4.4753>
- Collins, R. (2008). *iolence: A micro-sociological theory*. Princeton University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781400831753>
- Dara Maisun, Inayah Rohmaniyah, & Hablun Ilhami. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DI SIGLI ACEH: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 131–160. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2869>
- Faye, A., Kalra, G., Subramanyam, A., Shah, H., Kamath, R., & Pakhare, A. (2013). Study of marital adjustment, mechanisms of coping and psychopathology in couples seeking divorce in India. *Sexual and Relationship Therapy*, 28(3), 257–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14681994.2013.772576>
- Forward, S., & Frazier, D. (2007). *Emotional Blackmail*. Bhuana Ilmu Populer.
- Fu, M. (2015). What will it take to end gender-based violence? *Women's Studies Journal*, 50–59.
- Galtung, J., & Webel, C. (2023). *Handbook Studi Perdamaian dan Konflik*. Nusa Media.
- Hall, S. (1997a). *Cultural Representation and Signifying Practices* (berilustra). Sage Publications.
- Hall, S. (1997b). Introduction & The Work of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 74.
- Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i3.9596>
- Herwendo R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film kala. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 03(3), 230–245.
- Jackson. (2000). *When A Spouse Is Unfaithful*.
- Jahan, S. (2018). *Violence against women, a cause and consequence of inequality*. <http://hdr.undp.org/en/content/violence-against-women-cause-and%02consequence-inequality>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Kartono, K. (2017). Psikologi Wanita. *Mandar Maju*.
- Khan, S., Ali, Z. B., & Riaz, R. (2022). Childhood Attachment with Parents as

- Predictor of Subjective Well Being in Young Adults. *Clinical and Counselling Psychology Review*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/ccpr.42.04>
- Khandpur, U. (2017). Arranged marriage in village and middle class India. *Lewis Honors College Capstone Collection*, 29, 1–16.
- Krisyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenanda Media Group.
- Maghfiroh, L., & Kustanti, E. R. (2023). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Dijodohkan (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal EMPATI*, 12(5), 392–402. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28169>
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge dictionary of psychology*. Cambridge University Press, 2009. <https://doi.org/10.1198/tech.2007.s467>
- Merry, S. E. (2009). *Gender Violence: A Cultural Perspective* No Title. Wiley-Blackwell.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Paradigma Penelitian* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Mulyadi, U. (2016). Representasi Perempuan dalam Film Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA*, 6(2), 150–158.
- Mulyana, D., & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis (Ketiga)*. Remaja Rosdakarya.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*. Harper Collins Publisher.
- Nareza, M. (2020). *Mengenal Beragam Jenis Komunikasi Nonverbal*. <https://www.alodokter.com/mengenal-beragam-jenis-komunikasi-nonverbal>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi 2). Kencana.
- Nihayah, U., Pandu Winata, A. V., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Novriandi, R. (2019). *Box Office Indonesia: Wedding Agreement Turunkan Dua Garis Biru!* Kincir.Com. <https://kincir.com/movie/cinema/box-office-indonesia-wedding-agreement-ru9ik8rhq45m/>
- Nurhayati, A. (2011). Pernikahan dalam perspektif Al-Quran. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 99–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v3i1.1651>

- Nurosalina. (2022). *Pecah Rekor, Jumlah Penonton Film Indonesia Kalahkan Film Barat*. Baperanews.Com. <https://www.baperanews.com/pecah-rekor-jumlah-penonton-film-indonesia-kalahkan-film-barat>
- Parapat, N. H. (2020). Simbol Komunikasi dan Emosi. *INSANI*, 7(1), 9–17. <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/110><https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/110>
- Perkasa, A. G. E. (2023). *Representasi Kekerasan Anak Dalam Serial Animasi One Piece*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/114281>
- Piliang, yasraf amir. (2003). *Hipерsemiotika :Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna* (A. Adlin (ed.)). Jelasutra, 2018.
- Pohan, S., & Sembiring, E. S. (2022). Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 133–155. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/11561>
- Pratama, H., Nurcahyoko, K., Hertanto, A. M., Marina, R., Rosyidah, S., & Kristianto, A. V. (2016). *Panduan Debat Kompetitif* (Issue March 2016).
- Purba, A. T. D. B., & Kusumati, R. Y. . (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Psikologi Konseling*, 14(1), 330–339. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13729>
- Purnianti. (2000). Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga. In *Kongres Wanita Indonesia (KOWANI)*.
- Putri, N. B., & Putri, K. Y. . (2020). Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard - You in Me. *Jurnal SEMIOTIKA*, 6(1), 48–54.
- Rahman, M. F., Amini, N. U., & Rambe, I. H. (2023). Representatif Toxic Relationship Terhadap Pasangan Dalam Film “Yang Hilang Dalam Cinta.” *Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi*, 04(November), 75–86. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2023.4.2.2975>
- Roland, B. (2012). Elemen-elemen Semiologi, Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme. In *Translated by M. Ardiansyah*.
- Sabir, M. (2012). *Analisis Terhadap Kasus Perceraian Akibat KDRT di Kecamatan Lau dan Penyelesaiannya di Pengadilan Agama Maros (Tahun 2009-2011)*.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Pustaka Populer Obor.
- Schrodt, P., Witt, P. L., & Shimkowski, J. R. (2014). A Meta-Analytical Review of the Demand/Withdraw Pattern of Interaction and its Associations with Individual, Relational, and Communicative Outcomes. *Communication Monographs*, 81(1), 28–58. <https://doi.org/10.1080/03637751.2013.813632>
- Simatupang, Y. (2023). *REPRESENTASI PELAKU PERSELINGKUHAN DALAM SERIAL “ LAYANGAN PUTUS ” REPRESENTATION OF AFFILIATES IN THE SERIES “ LAYANGAN PUTUS ”*. 04(01), 39–53.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan 3). Remaja Rosdakarya, 2006.

- Sommer, K. L., Williams, K. D., Ciarocco, N. J., & Baumeister, R. F. (2001). When silence speaks louder than words: Explorations into the intrapsychic and interpersonal consequences of social ostracism. *Basic and Applied Social Psychology*, 23(4), 225–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.1207/153248301753225694>
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak* (Cetakan ke). Prenada Media Group.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. (n.d.). <https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU-PKDRT.pdf>
- Wahid, I. (2017). *Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo*. Universitas Negeri Makassar.
- Williams, K. D. (2001). Ostracism: The power of silence. *Guilford Press*.
- Williams, K. D., Shore, W. J., & Grahe, J. E. (1998). The silent treatment: Perceptions of its behaviors and associated feelings. *Roup Processes & Intergroup Relations*, 1(2), 117–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1368430298012002>
- Zahra, F. (2017). *Kepribadian Seseorang Bisa Terungkap dari Tatapannya*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3204329/kepribadian-seseorang-bisa-terungkap-dari-tatapannya?page=3>